

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional yang memiliki peran penting dalam budaya Indonesia. Pencak silat adalah seni bela diri yang berkembang di kawasan Asia dan berlandaskan pada kebudayaan Melayu. Sejak sekitar abad ke-7 Masehi, pencak silat diperkirakan telah dikenal dan menyebar di Indonesia. Tidak hanya berkembang di Indonesia, pencak silat juga berkembang di beberapa negara Asia, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan negara lainnya. Pada 13 Desember 2019, UNESCO menetapkan pencak silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia asli Indonesia pada Sidang ke -14 Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage, yang berlangsung di Bogota, Kolombia.

Setiap daerah di Indonesia biasanya memiliki aliran pencak silatnya masing-masing. Seperti di Jawa Barat misalnya, yang terkenal dengan aliran Cimande dan Cikalong. Di Jawa Tengah terkenal dengan aliran Merpati Putih. Sedangkan di Jawa Timur dengan aliran Perisai Diri. Sebagai seni mempertahankan diri, Pencak silat tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik dan keterampilan fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang menekankan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya (Nugroho, 2019). Selain sebagai bela

diri, pencak silat juga merupakan bagian dari warisan seni budaya yang terus dijaga dan dilestarikan hingga sekarang.

Keberagaman aliran pencak silat di Indonesia mendorong dibentuknya suatu wadah pemersatu yang dikenal sebagai Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Organisasi ini menaungi berbagai perguruan pencak silat, antara lain Pagar Nusa, Ikatan Kera Sakti (IKS), Tapak Suci, Setia Hati (SH), serta perguruan lainnya. Berbagai perguruan pencak silat ini mengembangkan identitas dan tradisi yang unik, mencerminkan nilai-nilai lokal dan pandangan hidup masyarakatnya.

Kota Madiun memiliki peluang besar dalam pengembangan pariwisata daerah melalui sektor seni budaya pencak silat. Hal tersebut tercermin dari predikatnya sebagai Kota Pendekar, di mana hampir setiap wilayah di Kota Madiun terdapat padepokan pencak silat sebagai pusat kegiatan dan pelestarian buday. Termasuk salah satu perguruan pencak silat yang ada di Kota Madiun adalah Persaudaraan Setia Hati Winongo yang berpadepokan di Desa Winongo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun.

Persaudaraan Setia Hati merupakan wadah pembinaan iman dan spiritual yang menumbuhkan rasa kasih sayang, kecintaan terhadap nilai-nilai kemuliaan, serta kepercayaan yang kuat antarsesama saudara. Ikatan tersebut terjalin melalui janji dan sumpah yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan. Penanaman ideologi Persaudaraan Setia Hati yang masih dijaga keluhurannya.

Penerimaan anggota baru Setia Hati Tunas Muda Winongo harus dilakukan pengesahan terlebih dahulu, dengan disahkan seseorang akan resmi menjadi warga atau anggota baru. Seseorang yang ingin mengikuti Persaudaraan Setia Hati Winongo, baik dari Madiun maupun luar Madiun, bahkan hingga Mancanegara, untuk menjadi saudara atau pengikut dari Setia Hati Winongo harus datang dan dikecer (disahkan) di Kota Madiun, Jawa Timur, sebagai pusat Padepokan Setia Hati Winongo, hal ini dilakukan guna menjaga kemurnian aliran Setia Hati Winongo dan karena itulah yang menjadikan ikatan persaudaraan dalam perguruan ini sangat indah,

Adat kecer memiliki beberapa syarat misalnya dengan siraman air sirih atau pemberian tanda-tanda kehormatan. Adat Keceran dalam Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) adalah ritual pengesahan warga baru menjadi anggota resmi. Ritual ini memiliki makna yang dalam, di antaranya pengenalan terhadap nilai-nilai ke-PSHW-an, pengukuhan komitmen sebagai warga PSHW, dan simbol persatuan dalam organisasi

Demikianlah Kecer tidak hanya menjadi penanda formal bagi seorang siswa untuk diangkat menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Winongo, melainkan sebuah ritual sakral yang sarat makna simbolik dan filosofis. Prosesi ini merefleksikan kedalaman ajaran SH Winongo yang berlandaskan pada persaudaraan sejati, pembersihan diri, dan komitmen terhadap nilai-nilai luhur. Lebih dari sekadar tradisi, Kecer adalah gerbang menuju pemahaman hakikat diri dan alam semesta, membimbing setiap warga untuk senantiasa berpegang teguh pada hati nurani, berbudi pekerti luhur, dan mengabdikan

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, memahami Kecer adalah memahami inti dari falsafah Persaudaraan Setia Hati Winongo itu sendiri, yang terus relevan dalam membentuk karakter dan spiritualitas anggotanya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan diri pada penggalian dan pemahaman makna simbolik serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam penggunaan kecer sebagai elemen penting dalam tradisi dan ritual di Perguruan Pencak Silat Setia Hati Winongo. Fokus diarahkan pada aspek berikut:

1. Tradisi kecer dalam Persaudaraan Setia Hati
2. Makna simbolik tradisi kecer dalam penerimaan sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Winongo.
3. Makna filosofis tradisi kecer dalam penerimaan sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Winongo.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan adat kecer dalam tradisi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Winongo?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Winongo?

3. Apa makna filosofis kecer dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Winongo

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengertian adat kecer dalam tradisi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda (PSHW-TM).
2. Untuk mengkaji dan memahami makna simbolik yang terkandung dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Winongo.
3. Untuk menganalisis dan mengungkap makna filosofis kecer dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Winongo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengkaji adat kecer yang relevan dengan fokus penelitian penulis.
2. Untuk memahami makna simbolik adat kecer dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Winongo yang masih belum banyak diungkap
3. Untuk menganalisis dan mengungkap makna filosofis kecer dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Winongo.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting sebagai berikut:

1. Makna Simbolik

Makna makna simbolik merujuk pada arti yang tersembunyi atau tersirat di balik bentuk, gerakan, benda, atau ritual dalam adat kecer yang digunakan dalam Persaudaraan Setia Hati Winongo.

2. Makna Filosofis

Makna filosofis adalah nilai-nilai kehidupan yang bersifat mendalam dan fundamental yang terkandung dalam sebuah praktik budaya atau tradisi. Dalam konteks ini, makna filosofis mengacu pada pandangan hidup, nilai moral, dan etika yang dihayati oleh warga Persaudaraan Setia Hati Winongo melalui adat kecer dalam pencak silat.

3. Adat Kecer

Adat kecer adalah serangkaian upacara tradisional yang dilakukan dalam lingkungan Persaudaraan Setia Hati Winongo, terutama pada saat-saat penting seperti pengesahan warga, pelatihan khusus, atau perayaan tertentu. Kecer merupakan sebuah bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan simbol, nilai spiritual, dan tata cara tertentu yang diwariskan secara turun-temurun.

4. Pencak Silat

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional Indonesia yang tidak hanya menekankan pada aspek fisik dan teknik pertarungan, tetapi juga

mengandung nilai-nilai budaya, etika, dan spiritual. Dalam penelitian ini, pencak silat dipahami sebagai wadah pelestarian dan penghayatan nilai-nilai budaya melalui bentuk gerakan, tradisi, dan filosofi hidup.

5. Persaudaraan Setia Hati Winongo

Persaudaraan Setia Hati Winongo adalah salah satu perguruan pencak silat di Indonesia yang berakar dari ajaran Setia Hati. Perguruan ini memiliki ciri khas dalam tata laku, ajaran moral, serta adat dan tradisi yang dijalankan oleh para warganya, termasuk adat kecer sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya dan identitas s